

ANALISIS SKALA EKONOMIS DAN EFISIENSI PADA INDUSTRI BATOK KELAPA DI KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

Made Dwi Suryadi Putra¹
I Wayan Wenagama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: dwisuryaputra0105@gmail.com/ telp: 081339826243

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengetahui pengaruh tenaga kerja dan modal, baik secara simultan maupun parsial terhadap industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, mengetahui skala ekonomis industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, mengetahui sifat produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampaksiring, dengan meneliti usaha pengerajin batok kelapa. Jumlah populasi dan sampel yang digunakan sebanyak 54 unit usaha melalui metode sensus yang tersebar di Desa Pejeng, Desa Pejeng Kaja, Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng Kawan, Desa Pejeng Kelod, Desa Sanding dan Desa Tampaksiring. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan tenaga kerja dan modal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap industri batok kelapa. Tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Ini dapat dibuktikan dari nilai t hitung tenaga kerja. Skala ekonomis industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring berada dalam kondisi *increasing return of scale*. Produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar bersifat padat karya.

Kata kunci: *tenaga kerja, modal dan produksi industri*

ABSTRACT

The research objective was to determine the effect of labor and capital, both simultaneously and partially on the coconut shell industry in Tampaksiring Subdistrict, to find out the economical scale of coconut shell industry in Tampaksiring Subdistrict, to know the nature of the industrial production of coconut shells in Tampaksiring District. This research was conducted in Tampaksiring Subdistrict, by examining the business of coconut shell craftsmanship. The total population and sample used were 54 business units through census methods in Pejeng Village, Pejeng Kaja Village, Pejeng Kangin Village, Pejeng Kawan Village, Pejeng Kelod Village, Sanding Village and Tampaksiring Village. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of the analysis it can be concluded that labor and capital have a significant effect simultaneously on the coconut shell industry. Labor and capital have a positive and partially significant effect on the coconut shell industry in Tampaksiring District. This can be proven from the value of the t count of labor. The economical scale of the coconut shell industry in Tampaksiring District is in the condition of increasing the return of scale. Production of coconut shell industry in Tampaksiring District, Gianyar Regency is labor intensive.

Keywords: *Labor, capital, industrial production*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Yuli & Marhaeni, 2016). Pembangunan dibidang perindustrian di Indonesia diawasi dan diatur oleh Kementerian Perindustrian, yang dibentuk dalam rangka meningkatkan proses industrialisasi nasional guna mendukung pembangunan ekonomi nasional, berjuang mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi ekonomi dunia serta mempersiapkan perkembangan perekonomian nasional di masa yang akan datang (Fitriani *et al.*, 2010). Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Pengembangan IKM merupakan bagian integral dari upaya pengembangan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan dengan menerapkan konsep efisiensi (Railia, 2010). Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Pengembangan IKM merupakan bagian integral dari upaya pengembangan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan dengan menerapkan konsep efisiensi (Rai dan Martini, 2014).

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen yang menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya (Agus dan Trunajaya, 2013). Dilihat dari sisi lain, efisiensi cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Dalam teori produsen dikenal adanya garis *frontier* produksi, garis ini menggambarkan hubungan antara input dan output dalam proses produksi. Garis *frontier* produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan teknologi dari dari suatu perusahaan atau industri (Parama dan Jember, 2013). Ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi (Eka & Agus, 2013). Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro ekonomi, sementara efisiensi teknis mempunyai sudut pandang mikro ekonomi. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output, dalam efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan (*given*), karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Alexandra, 2014). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku (Maria and Blessy, 2010).

Marius (2006) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi IKM khususnya sektor industri adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu, sehingga diusahakan jika semakin besar kegiatan ekonomi khususnya sektor

industri maka semakin luas lapangan kerja produktif bagi masyarakat. Meningkatkan efektifitas pengembangan IKM sekaligus meningkatkan perannya dalam perekonomian, terkait dengan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran di Indonesia, sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan kebijakan tentang Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, maka Menteri Perindustrian menerbitkan suatu kebijakan tentang peningkatan efektifitas pengembangan industri kecil dan menengah (Parama dan Jember, 2013). Pengembangan IKM bertujuan untuk menggali dan mempromosikan dan meningkatkan daya saing produk lokal yang inovatif dan kreatif yang memiliki keunikan dan kekhasan daerah. Selain itu, pengembangan IKM mempunyai sasaran berupa peningkatan jumlah produk IKM yang bernilai tinggi juga berdaya saing global. Ayu dan Bendesa (2014) menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi di sektor industri sekarang ini mulai menjadikan sektor industri sebagai sektor yang sangat diminati dan bisa berkembang dengan pesat apalagi dengan didukung oleh teknologi tepat guna yang juga terus mengalami perkembangan.

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin (Ardi, 2005). Fitriani *et al.* (2010) perkembangan sektor industri merupakan harapan pemerintah suatu wilayah, akan

tetapi tidak dengan mengurangi kontribusi dari sektor-sektor ekonomi lainnya. Pemerintah berharap semua sektor bisa berkembang secara seimbang dan teknis mengalami perkembangan. Peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah sangat di perlukan untuk meningkatkan sektor industri, peran pemerintah diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat (Parinduri, 2014).

Berjalannya industri kreatif dan seni di Bali menyebabkan industri tradisional seperti kerajinan batok kelapa menjadi objek kreativitas yang terus digali oleh para pengusaha (Mantra, 2008). Pengertian batok kelapa dalam buku Tanaman Kelapa, menyebutkan bahwa tempurung merupakan lapisan yang keras dengan ketebalan 3 – 5 mm. Sifat kerasnya disebabkan oleh banyaknya kandungan silikat (SiO_2) di tempurung tersebut, tempurung juga mengandung lignin, sedangkan kandungan zat asam dalam tempurung hampir sama dengan yang terdapat dalam kayu. Namun jumlah kandungan dalam unsur-unsur itu bervariasi tergantung lingkungan tumbuhnya (Mehdi *et al.*, 2006).

Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yang terletak di bagian utara Kecamatan Gianyar memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat produktif, disamping itu sumber daya alamnya pun sangat menjanjikan untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Sumber daya alam yang banyak terdapat di Kecamatan Tampaksiring salah satunya adalah pohon kelapa. Masyarakat Tampaksiring biasa memanfaatkan pohon kelapa sebagai bahan pangan dan bangunan, mulai dari daun hingga akarnya bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat. Masyarakat juga biasa mengolah buah kelapa sebagai minyak atau makanan yang bervariasi, sedangkan

serabut dan tempurung kelapanya biasa dimanfaatkan sebagai arang atau bahan bakar pengganti kayu. Namun disamping itu ada sebagian masyarakat di Kecamatan Tampaksiring yang melihat dan memanfaatkan batok kelapa tidak hanya sebagai arang atau bahan bakar pengganti kayu.

Dimata sebagian masyarakat Kecamatan Tampaksiring tempurung kelapa yang didapat justru diolah sebagai bahan kerajinan yang bernilai tinggi. Hasil kerajinan ini dapat berupa souvenir - souvenir indah dan hiasan lampu yang menarik (Stelle, 2010). Kerajinan batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ini berbeda dengan kerajinan tempurung kelapa yang terdapat di tempat lain, yang hanya mengolah tempurung kelapa dengan cara menghaluskan dan memotong-motong tempurung kelapa menjadi bentuk-bentuk tertentu tanpa ada sentuhan nilai estetis seni rupanya secara lebih dalam, sehingga produk – produk barang yang dihasilkan terkesan monoton dan biasa – biasa saja. Berbeda halnya dengan kerajinan tempurung kelapa yang terdapat di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Disini batok kelapa yang diperoleh di olah dengan cara di ukir dengan alat khusus (Mesin freedom) dengan motif – motif hias yang beragam (Yuli dan Marhaeni, 2016).

Proses pembuatan seni kerajinan batok kelapa terdiri dari beberapa tahap pengerjaan antara lain tahap awal yaitu dimulai dari proses pengupasan kulit buah kelapa, melubangi atau membuka bagian atas tempurung kelapa hingga proses pengamplasan sehingga menghasilkan tempurung kelapa yang halus dan siap

diproses ketahap berikutnya. Batok kelapa yang halus dan bersih, kemudian dilanjutkan ke tahap inti dimulai dengan proses pembuatan desain pada permukaan batok kelapa menggunakan sepidol hitam, yang kemudian dilanjutkan dengan proses pengeboran atau pelubangan dan penorehan (nyawi) dari setiap bagian permukaan batok kelapa berdasarkan desain motif yang dibuat dan menghaluskan bagian dalam dari batok kelapa menggunakan alat yang disebut dengan pangot (pisau dengan ujung melengkung).

Batok kelapa yang benar-benar bersih kemudian dilanjutkan dengan proses pengamplasan pada bagian lubang barang kerajinan, proses pengamplasan ini dilakukan menggunakan alat dinamo dengan mata amplas yang berbentuk setengah lingkaran. Setelah semua proses diatas dikerjakan kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan alas atau dudukan pada barang kerajinan, dudukan barang kerajinan terdiri dari empat bagian yaitu bagian alas, bagian hiasan leher, bagian cincin, dan bagian leher. semua bagian-bagian tersebut akan disusun dengan cara di lem sehingga terbentuk alas dari barang kerajinan. Setelah semua dikerjakan maka tahap selanjutnya yaitu proses finising, proses finising dilakukan menggunakan bahan finising yang disebut dengan propan *furniture wax*, proses *finising* dilakukan dengan cara mengoleskan bahan *finising* ke seluruh permukaan barang kerajinan menggunakan kuas, setelah bahan *finising* yang dioleskan kering maka dilanjutkan dengan menggosok barang kerajinan tersebut menggunakan alat putar dinamo dengan mata sikat ijuk hingga barang kerajinan tersebut nampak mengkilat.

Hasil temuan di lapangan yang melalui observasi terhadap proses komodifikasi secara keseluruhan dari mulai hilir (proses produksi) berlanjut pada proses distribusi dan sampai ke hulu dimana kerajinan batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar dikonsumsi oleh masyarakat luas, menunjukkan adanya perubahan seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (1995: 207). Kerajinan batok kelapa yang dahulu diproduksi dalam bentuk yang monoton digunakan sebagai tempat makan dan minum saja, tetapi saat ini digunakan sebagai bahan atau material bagi industri kreatif untuk hiasan dinding, asesoris, lampu taman, lampu kamar, tempat tisu, dll. Kerajinan batok kelapa tidak lagi diproduksi sebagai sebuah kegiatan yang khidmat, sebagai perwujudan kreatifitas, tetapi menjadi sebuah kegiatan ekonomi-produksi semata. Teknik-teknik pembuatan batok kelapa lebih fokus pada efisiensi dengan tujuan produksi dengan biaya yang semurah mungkin. Penggunaan bahan berkualitas tinggi dan tidak mudah pecah dengan ketebalan yang baik yang didukung dengan biaya produksi memadai (Fitriani *et al.*, 2010).

Proses konsumsi dari masyarakat terlihat kecenderungan pergeseran motif konsumsi instrumental yang berdasar pada kebutuhan (*need*) menjadi keinginan (*want*) dimana kebutuhan simbolik atau *prestige* lebih diutamakan dari fungsi batok kelapa. Akibatnya kerajinan batok kelapa menjadi objek komodifikasi bagi pengguna yang ingin mendapatkan karya-karya seni yang terbaik dan modern saat ini (Parama dan Jember, 2013).

Motif hias yang terdapat pada seni kerajinan batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar sangat beragam, namun dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, motif hias geometris, dan motif hias non geometris. Produk yang dihasilkan berupa, kap lampu, tempat lilin, tusuk konde, souvenir-souvenir kecil dan sebagainya (Railia, 2010). Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Seni Kerajinan Tempurung Kelapa di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar”. Realitas perkembangan industri batok kelapa dan proses kreatifitasnya sendiri tidak terlepas dari fakta adanya perkembangan industri kreatif dan peningkatan jumlah kelas menengah Bali yang berkorelasi positif dengan kenaikan konsumsi masyarakat (Rizma, 2015).

Di Bali ada beberapa Kabupaten yang memiliki kerajinan batok kelapa seperti Kota Singaraja yaitu di Desa Jineng dalem, Kabupaten Jembrana yang terkenal dengan jegognya di desa Baluk, di Kabupaten Klungkung yang terkenal dengan seni kreasi motif sederhana di desa Banjarangkan. Fenomena serupa juga di jumpai di Kabupaten Gianyar tepatnya di Kecamatan Tampaksiring. terdapat beberapa usaha kerajinan batok kelapa yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Tampaksiring. Jumlah unit usaha industri batok kelapa berdasarkan Desa yang ada di Kecamatan Tampaksiring tahun 2016 sebanyak 54 unit usaha yang tersebar di tujuh Desa. Kecamatan Tampaksiring terbagi menjadi tujuh kelurahan/desa diantaranya yakni (1) Desa Pejeng memiliki 5 unit usaha kerajinan batok kelapa, (2) Desa Pejeng Kaja memiliki 3 unit usaha kerajinan batok kelapa, (3) Desa Pejeng Kangin memiliki 6 unit usaha kerajinan batok kelapa, (4) Desa Pejeng Kawan memiliki 7 unit usaha

kerajinan batok kelapa, (5) Desa Pejeng Kelod memiliki 9 unit usaha kerajinan batok kelapa, (6) Desa Sanding memiliki 4 unit usaha kerajinan batok kelapa dan (7) Desa Tampaksiring memiliki 20 unit usaha kerajinan batok kelapa.

Perkembangan nilai produksi kerajinan batok kelapa tergantung dari pada faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Dimas dan Nenik (2009) menyatakan bahwa nilai produksi sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang diserap dan modal yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri. (Martini, 2012) menyatakan keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja. Michel (2003) menyatakan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam proses produksi yang sangat mempengaruhi efisiensi produksi. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi karena manusia lah yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang (Dwi dan Jember, 2016).

Eksistensi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar menghadapi banyak kendala yang hampir sama dengan yang dialami industri rumah tangga, kecil dan menengah lainnya dimana masalah utamanya adalah dalam kurangnya dari segi permodalan. Masalah permodalan bagi para pengusaha mikro menjadi masalah penting karena modal merupakan salah satu faktor produksi yang menopang kegiatan produksi setiap perusahaan (Ningsih dan Indrajaya, 2015). Kunci utama untuk meningkatkan kekuatan ekonomi suatu negara adalah dengan

meningkatkan usaha bisnis kecil itu sendiri melalui peran pemerintah dengan adanya bantuan modal (Fitriani *et al.*, 2010).

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan diatas pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah tenaga kerja dan modal secara simultan berpengaruh terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring. 2) Bagaimanakah tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring. 3) Bagaimanakah skala ekonomi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring. 4) Bagaimanakah sifat produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring.

Produksi adalah salah satu dari kegiatan ekonomi suatu perusahaan, sebab tanpa adanya proses produksi maka tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan (Ardi, 2004). Menurut Ahman (2004:116), pengertian produksi mengalami perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Suryahadi *et al.* (2012) menyatakan aliran fisiokrat, produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang baru (*produel nett*). Menurut aliran Klasik, produksi adalah kegiatan menghasilkan barang. Barang yang dihasilkan tidak harus barang baru, tetapi bisa juga barang yang hanya diubah bentuknya (Gujarati, 2006). Pengertian produksi terus berkembang yang pada akhirnya para ekonom memberikan pengertian produksi sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa, atau kegiatan menambah manfaat suatu barang (Sudarsono, 1995 dalam Yasa, 2015).

Umar *et al.* (2008) faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien (Parinduri, 2014). Menurut Wijono (2005), faktor produksi merupakan unsur-unsur yang dapat digunakan atau dikorbankan dalam proses produksi.

Menurut Sukirno (2000:117), secara garis besar investasi dapat dibedakan menjadi dua antara lain *Autonomous Investment*, yaitu jenis investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitas prasarana jalan, irigasi dan sebagainya, walaupun investasi ini tidak mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan tetapi secara tidak langsung (dengan sendirinya) dilaksanakan untuk memperlancar roda perekonomian itu sendiri. *Induced Investment*, yaitu jenis investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada padamasyarakat di suatu tempat atau negara menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau pertambahan permintaan terhadap barang sudah tentu akan mendorong untuk melakukan investasi

Woo and Hong (2010) menyatakan proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara output dengan input (Irwan, 2010). Input modal seringkali sulit dihitung menurut periode karena modal perusahaan

sendiri terdiri dari barang modal dengan berbagai variasi usia, baik masa pakai atau produktivitasnya, begitu pula dengan input tenaga kerja dimana perusahaan mempekerjakan orang-orang dengan kualitas yang bervariasi (Euis, 2008).

Purnawati (2004:13) menjelaskan bahwa hampir semua produk baru yang ditawarkan kepada masyarakat akan menjalani suatu siklus kehidupan yang terdiri dari 4 tahap dalam periode waktu yang terbatas, yaitu.

Tahap Perkenalan (*Introduction*), tahapan ini volume penjualan masih rendah, terdapat masalah-masalah teknis, sehingga biaya produksi tinggi.

Tahap Pertumbuhan (*Growth*), tahapan ini volume penjualan meningkat pesat, biaya produksi lebih rendah.

Tahap Kedewasaan (*Maturity*), tahapan ini ditandai dengan peningkatan volume penjualan yang semakin kecil bahkan tidak bertambah, karena setiap orang atau pembeli potensial sekarang telah memiliki produk, sehingga penjualan sangat tergantung pada pergantian(*replacement*) dan penambahan penduduk (Morgan, 1992 dalam Zheng, 2001).

Tahap Penurunan(*Decline*), hampir semua produk akan sampai pada tahapan ini, terjadi penurunan permintaan, diferensiasi produk sangat kecil, karena semakin banyaknya bermunculan produk-produk baru di pasaran.

Sudiarsana (2011) menyatakan biasanya pengusaha selalu berusaha meningkatkan hasil produksinya dengan berbagai cara diantaranya dengan usaha perluasan produksi dalam berproduksi. Menurut Ahman (2004:121), perluasan

produksi mengandung arti memperluas dan meningkatkan produksi dengan maksud meningkatkan produk, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Joao (2000) mengatakan skala ekonomis menunjukkan hubungan antara output dengan biaya sebagai akibat adanya proses produksi. Perusahaan mendapatkan skala ekonomi bila peningkatan biaya operasi dengan tingkat yang lebih rendah dari outputnya (Thomas *et al.* 2012).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja (Wiwin, 2015).

Modal, dalam hal ini proses produksi modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap (Basri and Zaimah, 2002). Modal tetap adalah biaya yang dilakukan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi (Eka dan Agus, 2013). Modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam waktu satu kali produksi, misalnya modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku penolong dan yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Joseph and Carl, 2009).

Menurut Simanjuntak (2005 : 69), tenaga kerja (*man power*) mengandung 2 pengertian. *Pertama*, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja / jasa yang

dapat diberikan dalam proses produksi. Hal ini juga dikatakan oleh Agus Budiarta (2013) tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu. *Kedua*, tenaga kerja mencakup orang yang mampu bekerja untuk memberikan jasa / usaha kerja tersebut, mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang / jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Chairul *et al.* (2013) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dengan produksi, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan.

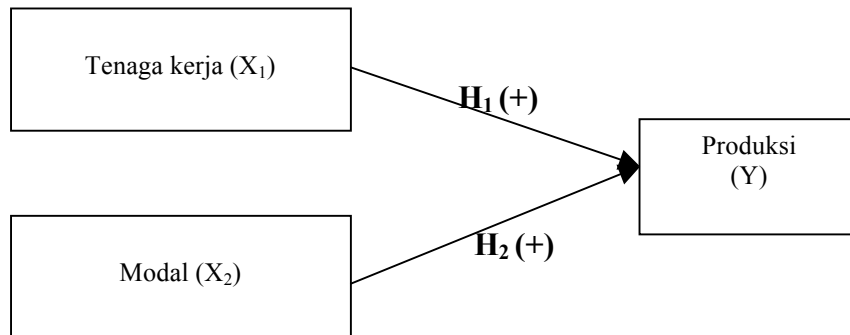
Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yaitu kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan (Djojohadikusumo, Sumitro, 1994:157). Jeffry (2009) menyatakan produksi sangat dipengaruhi dengan modal, dalam proses produksi modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap, dimana perbedaan tersebut disebabkan karena cirri-ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti bangunan, dan mesin-mesin dimasukkan ke dalam modal tetap dan sering disebut investasi (Dan segal, 2002). Jadi modal tetap adalah biaya yang dilakukan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi (Gerya, 2014). Modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, misalnya modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku penolong dan yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Taufik, 2014).

Hipotesis berasal dari rumusan masalah, kajian pustaka dan beberapa jurnal pendukung dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Diduga bahwa tenaga kerja dan modal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring.

Diduga bahwa tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring.

Kerangka konsep dijabarkan dari teori-teori yang ada dan tinjauan pustaka sebagai tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti (Sugiyono, 2013:47).



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausalitas (sebab akibat) yaitu pendekatan yang mampu menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:5). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, hal ini disebabkan karena Kecamatan

Tampaksiring Kabupaten Gianyar yang sampai saat ini masih terkendalanya bantuan modal dari pemerintah setempat dalam mengembangkan industri rumah tangga.

Sumber data untuk mendukung makalah studi ini seperti sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui data yang dikumpulkan dari tangan pertama, wawancara dengan pengusaha batok kepala di desa pejeng, desa pejeng kaja, desa pejeng kangin, desa pejeng kawan, desa pejeng kelod, desa sanding dan desa tampaksiring. Data sekunder sebagai pendukung data secara dokumen asli, yang didapat dari pihak lain yang sudah terlebih dahulu tersedia. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini seperti data PDRB, investasi, jumlah industri dan lain-lain.

Sampel adalah bagian dari populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 54 orang pengusaha kerajinan batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel yang akan dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 responden dengan menggunakan metode sensus (Sugiyono, 2013:17).

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda melalui fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut (Soekartawi, 2003: 173):

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = total produksi (nilai semua barang yang diproduksi dalam setahun)

L = tenaga kerja

K = modal, dan β_i adalah elastisitas output dari tenaga kerja, modal masing-masing.

Menentukan skala ekonomi

Untuk mengetahui skala ekonomi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring, teknik analisis yang digunakan dengan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal, secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

Jika $\beta_1 + \beta_2 > 1$, maka produksi, berada dalam kondisi *increasing return of scale*.

Jika $\beta_1 + \beta_2 = 1$, maka produksi, berada dalam kondisi *constant return to scale*.

Jika $\beta_1 + \beta_2 < 1$, maka produksi, berada dalam kondisi *decreasing return of scale*.

Menentukan sifat produksi

Untuk mengetahui sifat produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring, teknik analisis data yang digunakan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal, secara sistematis dapat ditentukan sifat produksi industri batok kelapa adalah sebagai berikut.

Jika $\beta_1 > \beta_2$, maka produksi bersifat padat karya

Jika $\beta_1 < \beta_2$, maka produksi bersifat padat modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Deskripsi Variabel

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Jumlah Produksi	54	90	122	1119	6088
Tenaga Kerja	54	7	11	7,57	0,690
Modal	54	40	60	48,41	7,205

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel jumlah produksi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 90, nilai maksimum sebesar 122, mean sebesar 1119, dan standar deviasi sebesar 6088. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai jumlah produksi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 6088.

Variabel tenaga kerja (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 11, mean sebesar 7,57, dan standar deviasi sebesar 0,690. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai tenaga kerja yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,690.

Variabel modal (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 40, nilai maksimum sebesar 60, mean sebesar 48,41, dan standar deviasi sebesar 7,205. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,205.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji mengetahui skala ekonomis serta bagaimana sifat produksi pada industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar seperti dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batok Kelapa Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Sig
(Constant)	17.485	82.284	0.214	0.000
ln Tenaga kerja	0.221	2.666	0.083	0.010
ln Modal	0.130	2.730	0.048	0.009
Degree of freedom (df) = 51			R-Square = 0,280	
F hitung = 9.894			Sig = 0,000	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Hasil yang diperoleh pada Tabel 2 bila dimasukkan ke persamaan regresi linear berganda, yaitu: $\ln \hat{Y} = 17,485 + 0,221 \ln X_1 + 0,130 \ln X_2$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,285
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,073

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) seperti tabel berikut ini.

Tabel 4 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tenaga kerja	0,930	1,075
Modal	0,930	1,075

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan perhitungan diperoleh bahwa $du (1,393) < d (2,00) < 4-du (2,33)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d-hitung berada di daerah bebas autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama atau tidak, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Tenaga kerja	0,196
Modal	0,155

Sumber: Data diolah, 2018

Uji signifikansi koefisien regresi

Uji simultan (F-Test)

Hasil menunjukkan nilai $F_{hitung} (9,894) > F_{tabel} (3,15)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti tenaga kerja dan modal secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Uji t (Uji Parsial)

Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Hasil menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,666) > t_{tabel} (1,671)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Pengaruh modal terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Hasil menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,730) > -t_{tabel} (1,671)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,022. Ini berarti bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Menentukan skala ekonomi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

$\beta_1 + \beta_2 < 1 = 0,221 + 0,130 < 1$, maka industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, berada dalam kondisi *decreasing return of scale*, menurut Soekarwati (2003:76) diartikan bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja dan modal melebihi proporsi pertambahan produksi yang dihasilkan oleh industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar yang menyebabkan peningkatan output lebih kecil daripada peningkatan input produksi.

Menentukan sifat produksi ndustri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Hasil menunjukkan nilai persamaan regresi diperoleh $\beta_1 > \beta_2 = 0,221 > 0,130$, maka produksi bersifat padat karya, berarti proses produksi membantu membuka lapangan pekerjaan yang banyak, dengan demikian banyak orang memperoleh pekerjaan. Bila banyak yang memperoleh pekerjaan maka daya beli meningkat, pasar bertambah. Akhirnya pendapatan yang diberikan dalam bentuk upah akan kembali kepada pengusaha sebagai penerima (Soekarwati, 2003:82).

Hasil analisis menunjukkan tenaga kerja dan modal secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Ini berarti tenaga kerja dan modal secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri batok kelapa. Hasil penelitian ini di dukung oleh Farok (2012), yang menyatakan bahwa tenaga kerja dan modal berpengaruh positif terhadap produksi ikan kerapu. Hal ini pun didukung oleh penelitian Parama dan Jember (2013) menyatakan tenaga kerja dan modal berpengaruh terhadap produksi tas kain. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tenaga kerja dan modal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi.

Hasil analisis menunjukkan tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Ini berarti bahwa tenaga kerja dan modal berpengaruh positif secara parsial terhadap industri batok kelapa. Schroeder (2004:82) Pengelolaan tenaga kerja sangat penting dilakukan untuk meningkatkan produksi dan Houston (2001:112) menyatakan modal secara umum adalah biaya-

biaya yang digunakan untuk proses produksi sehari-hari, sehingga modal adalah aktiva lancar untuk operasi perusahaan dalam proses produksi yang mampu meningkatkan hasil produksi ataupun sebaliknya. Dari hasil penelitian sebelumnya dari Priyonggo (2008), menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi industri kain tenun. Hal yang sama dinyatakan oleh Suryawati (2009) tenaga kerja berpengaruh positif terhadap industri industri tekstil dan pakaian jadi. Dari hasil penelitian sebelumnya dari Beilik *et al.* (2003), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap industri. Sependapat dengan Elva *et al.* (2012) bahwa modal memiliki pengaruh terhadap industri *manufacturing* di India.

Berdasarkan hasil analisis skala ekonomis industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *decreasing return of scale*, menurut Soekartawi (2003:76) diartikan bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja dan modal melebihi proporsi pertambahan produksi yang dihasilkan oleh industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar yang menyebabkan peningkatan output lebih kecil daripada peningkatan input produksi.

Berdasarkan hasil analisis sifat produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar bersifat padat karya, berarti proses produksi membantu membuka lapangan pekerjaan yang banyak, dengan demikian banyak orang memperoleh pekerjaan. Bila banyak yang memperoleh pekerjaan maka daya

beli meningkat, pasar bertambah. Akhirnya pendapatan yang diberikan dalam bentuk upah akan kembali kepada pengusaha sebagai penerima (Soekartawi, 2003:82).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Skala ekonomis industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *decreasing return of scale*. Sifat produksi industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar bersifat padat karya ini ditunjukkan dari nilai koefisien tenaga kerja (0,221) > nilai koefisien modal (0,130).

Saran

Disarankan pengerajin batok kelapa di kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar harus melakukan pembenahan dalam penggunaan tenaga kerja dimana pembenahan kinerja pekerja yang masih belum efisien, disarankan agar mencari tenaga kerja yang memang benar-benar memiliki kompetensi dan skill dibidang kerajinan batok kelapa agar dapat meningkatkan nilai tambah disektor industri kerajinan batok kelapa tersebut dan dapat meningkatkan hasil produksinya.

Pengerajin batok kelapa di kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar harus melakukan pembenahan dalam bidang modal, peningkatan modal bagi perusahaan harus dapat dukungan dari pihak pemerintah daerah dengan memberikan bantuan dana atau bantuan kredit bagi usaha-usaha pengrajin batok kelapa di kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar sehingga menambah pengusaha-pengusaha yang semakin berkembang dan meningkat hasil produksinya. Industri batok kelapa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar perlu adanya peningkatan kualitas tenaga kerja dari pihak pengusaha sehingga memiliki kinerja yang baik, salah satunya dengan melakukan berbagai pelatihan-pelatihan, khususnya untuk tenaga kerja yang masih muda dan belum memiliki pengalaman tapi memiliki kompetensi yang harus dikembangkan sehingga membantu dalam usaha peningkatan produksi dan kualitas kerajinan batok kelapa.

REFERENSI

- Agung Satri Permana, I Putu., I Dewa Gd. Raka Sarjana, Parining, Nyoman. 2016. Profil Tenaga Kerja Industri Kerajinan Batok Kelapa pada Perusahaan Eka Lestari Mandiri di Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 5(10): h: 1-10
- Agus Budiarta, I Kadek., & Trunajaya, I Gede. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], April. 2013. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Ahyari, Agus. 2005. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE. UGM.

- Alexandra Hukom. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.l.], Juli. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2018
- Anonim. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gianyar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar*. Provinsi Bali.
- Anonim. 2016. *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*. Bali Membangun. BPS : Denpasar
- Anonim. 2014. *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali*. Direktori Perusahaan Industri Kecil Dan Menengah. Denpasar.
- Ardi Hamzah. 2005. Analisa Ekonomi Makro, Industri dan Karakteristik Perusahaan terhadap Beta Saham Syariah. *Jurnal SNA VIII Solo*. 2(4): h: 367-378
- Ayu Manik Pratiwi, I K G Bendesa, N. Yuliarmi. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(1): h: 73-79. ISSN 2410-2468. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 03 sep. 2018
- Basri Abdul Talib and Zaimah Darawi. 2002. An Economic Analysis of the Malaysian Palm Oil Market. *International Journal Oil Palm Industry Economic*. 2(1): h: 19-27
- Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur, 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan Ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1(2): h: 1-8
- Dan Segal. 2002. An Economic Analysis of Life Insurance Company Expenses. *International Journal Leonard N. Stern School of Business*. 4(1): h: 1-29
- Deliarnov. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press.
- Dimas dan Nenik Woyanti, 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(1): h: 32-41.

- Djojohadikusumo, Sumitro. 2005. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made & Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], Mei. 2016. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 04 sep. 2018
- Eka Juniarta, Putu., Agus Sudarmawan. 2013. Seni Kerajinan Tempurung Kelapa di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. 10(3): h: 1-10
- Elva Dona, Hasdi Aimon, Zul Azhar. 2012. Analisis Ekonomi Sector Riil dan Sektor Moneter di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(2): h: 1-22
- Euis Soliha. 2008. Analisis Industri Ritel di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 15(2): h: 128 -142.
- Gerya, I Made. 2014. Eksistensi Produk Kriya Kayu Nyoman Sudarma di Desa Jagapati Kabupaten Badung dalam Dunia Usaha. *Jurnal Seni Budaya*. 29(1): h: 155-162
- Farok Afero. 2012. Analisa Ekonomi Budidaya Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) dan Kerapu Bebek (*Cromileptes altivelis*) dalam Keramba Jaring Apung di Indonesia. *Jurnal Depik* ISSN. 1(1): h: 10-21
- Irwan. 2010. Analisa Skala Usaha dan Keuntungan Industri Tahu di Kota Banda Aceh. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 1(1): h: 1-8
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Jeffrey A. Clark. 2009. Economies of Scale and Scope At Depository Financial Institutions: A Review of The Literature. *International Journal of Floriday State*. 1(2): h: 16-33
- Joao Ricardo Faria. 2000. An Economic Analysis of the Peter and Dilbert Principles. *International Journal of Business Economic*. 10(1): h: 2-18

- Joseph Farrell and Carl Shapiro. 2009. Scale Economic and Synergies in Horizontal Merger Analysis. *International Journal Antitrust*. 68(1): h:685-710
- Arsyad Lineolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mantra, Ida bagus. 2008. *Autobiografi Seorang Budayawan*. Penyunting I.B. Wiana. Denpasar : Upada Sastra.
- Maria Caracota Dimitriu and Blessy Mathew Savu. 2010. Econometric Analysis of Efficiency in the Indian Manufacturing Sector. *Romanian International Journal of Economic Forecasting*. 1(1): h: 182-197
- Marius Brulhart. 2006. Scale Economic, Intra-Industry Trade and Industry Location in The “New TradeTheory”. *International Journal of Trinity College*. 95(4): h: 1-30
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga kerja Perempuan dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 5 No 2, Hal 119-124. ISSN 2345-2389 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 04 sep. 2018
- Mehdi Farsi, Aurelio Fetz, Massimo Filippini. 2006. Economies of Scale And Scope in Local Public Transportation. *International Journal Management Economics, ETH Zurich*. 48(18): h: 1-16
- Michel Dietsch. 2003. Economies of Scale and Scope in French Commercial Banking Industry. *International Journal of Productivity Analysis*. 4(1): h: 35-50
- Morgan O. Reynolds. 1992. An Economic Analysis of the Norris-LaGuardia Act, the Wagner Act, and the Labor Representation Industry. *International Journal of Libertarian Studies*. 6(1): h: 3-4
- Ningsih, Ni Made Cahya; Indrajaya, I Gusti Bagus. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], mar. 2015. ISSN 2303-0178. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2018
- Parama Putra dan Made Jember. 2013. Skala Ekonomis Tas Kain Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(12): h: 547-544

- Parinduri, Rasyad A. 2014, Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), pp: 53–73
- P. Beilik, L. Gurcik, M. RajCaniova. 2003. Micro-Economic analysis of Firm Differentiation. *International Journal Agric Economic*. 49(5): h: 217-233
- Pemerintah Kabupaten Gianyar. 2013. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Badung
- Priyonggo Suseno. 2008. Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal of Islamic and Economic*. 2(1): h: 35-55
- Purnawati, Ni Ketut, dkk. 2004. *Buku Ajar Manajemen Operasi*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Railia karneta. 2010. Analisis Kelayakan Ekonomi dan Optimasi Formulasi Pempek Lenjer Skala Industri. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 4(12): h: 1-11
- Rizma Aldillah. 2015. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No. 1, h: 9-23 ISSN 2301-8968 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 18 sep. 2018
- Simanjuntak, Payaman. 2005. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekarwati. 2003. *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Jakarta: Raja Garfmdo Persada.
- Stella Madueme. Dr. 2010. Economic Analysis of Wastages in the Nigerian Gas Industry. *International Journal of Engineering Science and Technology*. 2(4): h: 618-624
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : LP3S.
- Sudiarsana, Made. 2011. Analisis Ekonomi pengembangan Pelabuhan Amed Karangasem. *Jurnal Matrix*. 1(3): h: 12-18
- Sugiyono. 2013. *Metode Penulisan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwijaya, dan Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2): 209-227
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP,AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suryawati. 2009. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY. *Jurnal Manajemen*. 20(1): h: 35-46
- Taufik, Muhammad., 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.l.], Juli. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2018
- Thomas P. Triebs, David S. Saal, Pablo Arocenaand Subal C. Kumbhakar. 2012. Estimating Economies of Scale and Scope with Flexible Technology. *International Journal of Ifo Working Paper* No. 14(2): h: 1-29
- Umar, A.S.S., J.F. Alamu and O.B. Adeniji. 2008. Economic Analysis of Small Scale Cow Fattening Enterprise in Bama Local Government Area of Borno State, Nigeria. *International Journal of patnsuk Agricultural Economics*. 4(1): h: 1-10
- Wijono, Wiloejo Wiryo. 2005. Mengungkap Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Manajemen dan Fiskal*. Volume V No. 2. Jakarta.
- Wiwin Setyari, Ni Putu., 2015. Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 No. 2, h: 141-150 ISSN 2415-2472 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 08 sep. 2018
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. 'Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46: 1, 33-64

- Yasa, I Komang Oka Artana. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No. 1, h: 63-71 ISSN 2415-2472 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 08 sep. 2018
- Yuli Harsinta Dewi, Anak Agung., Marhaeni, A.A.I.N. 2016. Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Output Pada Industri Tekstil di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 5(10): h: 1144-1167
- Zheng Gu. 2001. Economies of Scale in the Gaming Industry: An Analysis of Casino Operations on the Las Vegas Strip and in Atlantic City. *International Journal of Hospitality Financial Management*. 9(1): h: 2-15